



**UPAYA TV BOROBUDUR DALAM PELESTARIAN BUDAYA
LOKAL DI JAWA TENGAH
TAHUN 2003 – 2014**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh :

NURUL AFITA SARI

NIM 13030115130028

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Nurul Afita Sari, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 17 Januari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Afita', with a long horizontal stroke extending to the left.

Nurul Afita Sari

NIM 13030115130028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jika mereka tidak berakar pada tradisi mereka sendiri, mereka tidak akan mampu menghargai kebudayaan orang lain”

-Barack Obama

“All things are difficult before they are easy”

-Thomas Fuller

Dipersembahkan untuk:

Alm. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adikku

tersayang

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'faendz -', enclosed within a light gray rectangular border.

Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.

NIP 197102241999031001

Skripsi dengan judul “Upaya TV Borobudur dalam Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Tengah Tahun 2003-2014” yang disusun oleh Nurul Afita Sari (NIM13030115130028) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 7 Februari 2020

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.
NIP 197102241999031001

Anggota II,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota III,



Drs. Sugiyarto, M.Hum.
NIP 195508071989031002

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendaka-Nya, skripsi yang berjudul “Upaya TV Borobudur dalam Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Tengah Tahun 2003-2014” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Mulyono, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum., Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., dan Drs. Sugiyarto, M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak Slamet (alm.) dan Ibu Ari Handayani yang

telah memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk kakakku, Mbak Anis dan Adikku, Wahyu yang selalu saling menemani, menyayangi, dan menyemangati baik dalam suka maupun duka. Juga teruntuk Mbah Kakung dan Mbah Putri, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya yang begitu besar selama ini. Semoga Allah senantiasa memberkati kita semua.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah membantu penulis dalam menggali sumber sebagai bahan penulisan skripsi ini. Kepada keluarga besar TV Borobudur (Kompas TV Jawa Tengah), Pak Agus Sutiyono, Pak Fredy Priyanto, Pak Deddy Setionugroho, Pak Kristiyo Haryono, dan Mas Like, juga kepada keluarga besar KPID Jawa Tengah, Mbak Afaf dan Mas Ocha (Kautsar Fauza Ilhamy). Tidak lupa kepada para teman seperguruan dan seperjuangan yang telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di Kota Semarang; untuk Niken, Diyah, Tatik, Pristi, Wilda, Wina, Dwi, Vivi, Vega, Sinta, Arliza, Aeni, Inay, Rahma, Zely, Riska, Deni, Syukron, Mada, Agung, Rizky, Gendon, Rizal, Faisal, Ilham, Fadhel, Raffi dan seluruh teman-teman di Departemen Sejarah 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik maupun bagi kepentingan umum.

Semarang, 17 Januari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Afita', with a long horizontal stroke extending to the left.

Nurul Afita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA TENGAH 19	
A. Kondisi Geografis	19
B. Kondisi Demografis	21
C. Kondisi Sosial	23
1. Agama	23
2. Pendidikan	24
3. Kesenian dan Tradisi	27
D. Media Massa Lokal di Jawa Tengah	34

BAB III	PERKEMBANGAN TELEVISI BOROBUDUR	38
	A. Pembentukan Televisi Borobudur	38
	B. Struktur Organisasi dan Kepegawaian TV Borobudur	42
	C. Khalayak Sasaran TV Borobudur	44
	D. Kerja Sama TV Borobudur dengan Kompas TV	45
BAB IV	TV BOROBUDUR SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI JAWA TENGAH	51
	A. Media Massa Lokal sebagai Media Pelestarian Budaya	51
	B. Upaya TV Borobudur dalam Pelestarian Budaya Lokal	53
BAB V	SIMPULAN	70
	DAFTAR PUSTAKA	72
	DAFTAR INFORMAN	80
	LAMPIRAN	81

DAFTAR SINGKATAN

ATVLI	:	Asosiasi Televisi Lokal Indonesia
BPS	:	Badan Pusat Statistik
CEO	:	<i>Chief Executive Officer</i>
DPR	:	Dewan Perwakilan Rakyat
FM	:	Frekuensi Modulasi
KPI	:	Komisi Penyiaran Indonesia
MPRS	:	Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
Pemilu	:	Pemilihan Umum
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
POLRI	:	Kepolisian Republik Indonesia
PT	:	Perseroan Terbatas
PTN	:	Perguruan Tinggi Negeri
PTS	:	Perguruan Tinggi Swasta
RRI	:	Radio Republik Indonesia
RUU	:	Rancangan Undang-undang
SD	:	Sekolah Dasar
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SLTA	:	Sekolah Lanjut Tingkat Atas
SLTP	:	Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SPK	:	Stasiun Produksi Keliling
SSJ	:	Sistem Stasiun Jaringan
TNI	:	Tentara Nasional Indonesia
TV	:	Televisi
TVB	:	Televisi Borobudur
TVRI	:	Televisi Republik Indonesia
UHF	:	<i>Ultra High Frequency</i>
UU	:	Undang-undang

DAFTAR ISTILAH*

<i>afiliasi</i>	:	salah satu cara mengembangkan bisnis dengan memanfaatkan sosialisasi secara terarah yang dilakukan oleh individu, badan usaha, atau organisasi dan kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan seperti yang sudah disepakati bersama
<i>audio-visual</i>	:	media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar
<i>content provider</i>	:	penyedia konten siaran
<i>daya linuwih</i>	:	kekuatan lebih yang dimiliki oleh seseorang, biasanya bersifat mistis dan supranatural
<i>diatonis</i>	:	tangga nada yang mempunyai dua jarak nada, yaitu satu dan setengah dan memiliki tujuh nada pokok
<i>eks-karisedenan</i>	:	bekas daerah administratif yang dikepalai oleh residen
<i>filler</i>	:	penambahan; pelengkap; yang memberi tambahan; melengkapi
<i>integrasi</i>	:	sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh
<i>kolektif</i>	:	secara bersama; secara gabungan
<i>komprehensif</i>	:	segala sesuatu yang bersifat luas dan lengkap, meliputi seluruh aspek, atau meliputi ruang lingkup yang luas
<i>kristalisasi</i>	:	penjernihan atau penegasan; biasanya berupa kesimpulan singkat tentang suatu gagasan dan sebagainya
<i>kromo</i>	:	salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa, dianggap tingkatan tinggi (sopan, halus); biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

legitimasi	:	keterangan yang mengasahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan betul-betul orang yang dimaksud
<i>live</i>	:	penyiaran langsung suatu tayangan atau pertunjukan
metodologis	:	prinsip atau hukum yang menjelaskan suatu keahlian dan teknik untuk mempelajari dan mendekati inti suatu ilmu
<i>ngoko</i>	:	salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa, dianggap tingkatan paling rendah, biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab
oligopoli	:	keadaan pasar dengan produsen hanya berjumlah sedikit sehingga mereka dapat mempengaruhi harga pasar
otonomi	:	hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
otoritas	:	hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain
pers	:	usaha pengumpulan dan penyiaran berita; medium penyiaran berita, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film
pluralitas	:	keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa
propaganda	:	penerangan (paham; pendapat) yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu
relai	:	memancarkan balik (tentang siaran televisi radio)
<i>sound effect</i>	:	efek suara yang ditambahkan di latar belakang dan memiliki fungsi tertentu dalam suatu tayangan
<i>tagline</i>	:	slogan atau frasa yang dibuat untuk memperkuat dan mendukung sebuah merek
topografi	:	kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
2.1 Peta Provinsi Jawa Tengah	20
3.1 Logo Televisi Borobudur	40
3.2 Struktur Organisasi Stasiun Televisi Borobudur	43
3.3 Logo Kompas TV Jawa Tengah	49
4.1 Logo Program Kuthane Dhewe TV Borobudur	55
4.2 Logo Program Campursarinan TV Borobudur	56
4.3 Penampilan Penyanyi Campursari pada Program Campursarinan TV Borobudur	57
4.4 Logo Program Paseban TV Borobudur	58
4.5 Penampilan Tari Dolalak pada Program Paseban TV Borobudur	59
4.6 Logo Program Advontur TV Borobudur	61
4.7 Berkunjung ke Museum Kereta Api Ambarawa pada Program Advontur TV Borobudur	62
4.8 Logo Program Savannah TV Borobudur	63
4.9 Berkunjung ke Masjid Taqwa Sekayu pada Program Savannah TV Borobudur	64
4.10 Logo Program Kulik Kuliner TV Borobudur	65
4.11 Proses Memasak Soto Solo pada program Kulik Kuliner TV Borobudur	66
4.12 Logo Program Uenak Tenan TV Borobudur	67
4.13 Berkunjung dan menikmati makanan di Warung Sop Kerbau Ibu Sum, Kudus pada Program Uenak Tenan TV Borobudur	68

DAFTAR TABEL

Tabel :		Halaman
2.1	Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2014	21
2.2	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Dasar di Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004 sampai 2013/2014	24
2.3	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Lanjut Tingkat Pertama di Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004-2013/2014	25
2.4	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Lanjut Tingkat Atas di Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004 - 2013/2014	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
A Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: C-12583 HT.01.01.TH.2001 tentang Pengesahan Akta Pendirian PT Televisi Semarang Indonesia	81
B Keputusan Walikota Semarang Nomor: 644.4/77/2003 tentang Pemberian Ijin Mendirikan Bangunan Kepada PT Televisi Semarang Indonesia	82
C Keputusan Kepala Dinas Tata Kota dan Permukiman Kota Semarang Nomor: 517/92/DTK.P/03 Tentang Pemberian Ijin Gangguan Kepada PT Televisi Semarang Indonesia	85
D Surat Resmi dari Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor: B842/ M.KOMINFO/ PI.03.02/12/2014 kepada PT Televisi Semarang Indonesia perihal Persetujuan Perubahan Data Perizinan Penyiaran beserta Lampiran Perubahan Data PT Televisi Semarang Indonesia	88
E Data dan Informasi PT Televisi Semarang Indonesia (TV Borobudur)	90
F Data Kelengkapan Administratif PT Televisi Semarang Indonesia Kompas TV Jawa Tengah	101

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Upaya TV Borobudur dalam Pelestarian Budaya Lokal Jawa Tengah, Tahun 2003-2014” ini mengkaji tentang perkembangan TV Borobudur dan upaya-upaya yang dilakukan TV Borobudur dalam melestarikan budaya lokal Jawa Tengah. Skripsi ini disusun berdasar penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah.

Stasiun Televisi Borobudur berdiri di bawah PT Televisi Semarang Indonesia yang didirikan oleh Hengky Gunawan Prasetyo, beserta istri, Silvia Sugiarto. Pada tanggal 12 Mei 2003 TV Borobudur secara resmi mengudara. TV Borobudur memutuskan untuk menjalin kerja sama dengan Kompas TV Network pada tahun 2010. Dalam konteks kerja sama ini, Kompas menempatkan diri sebagai penyedia konten (*content provider*). Kerja sama tersebut terus berlanjut hingga Kompas TV mendeklarasikan diri sebagai lembaga penyiaran. Status stasiun televisi lokal yang bekerja sama dengan Kompas TV pun berubah menjadi stasiun televisi berjaringan, termasuk TV Borobudur. Pada tahun 2014, nama udara TV Borobudur secara resmi berubah menjadi Kompas TV Jawa Tengah.

TV Borobudur turut berperan dalam melestarikan budaya lokal Jawa Tengah melalui program-program tayangannya. Sejak awal berdirinya, TV Borobudur senantiasa memproduksi dan menayangkan program-program yang bertemakan budaya lokal. Stasiun Televisi Borobudur memiliki misi untuk menumbuhkembangkan semangat “*Hamemangun Kuncaraning Praja*”, yang artinya ikut membangun agar daerah/wilayahnya (Jawa Tengah) dapat maju dan dikenal luas oleh semua kalangan. Untuk menjalankan misi tersebut, TV Borobudur selalu memberikan program acara yang variatif, inovatif, dan dinamis sesuai tuntutan jiwa zaman dengan tetap menjaga akar sosio kultural.

ABSTRACT

This thesis entitled "The Efforts of Borobudur TV in the Preservation of Local Culture in Central Java, 2003-2014" examines the development of Borobudur TV and the efforts made by Borobudur TV in preserving the local culture of Central Java. This thesis was compiled based on research conducted using historical methods.

Borobudur Television Station stands under PT Televisi Semarang Indonesia which was founded by Hengky Gunawan Prasetyo, along with his wife, Silvia Sugiarto. On May 12, 2003 Borobudur TV officially aired. Borobudur TV decided to establish cooperation with Kompas TV Network in 2010. In the context of this collaboration, Kompas positioned itself as a content provider. The cooperation continued until Kompas TV declared itself as a broadcasting institution. The status of the local television station in cooperation with Kompas TV has also changed to a networked television station, including Borobudur TV. In 2014, the name of Borobudur TV was officially changed to Kompas TV Jawa Tengah.

Borobudur TV also plays a role in preserving the local culture of Central Java through its programs. Since its inception, Borobudur TV has always produced and aired programs with a local cultural theme. Borobudur Television Station has a mission to foster the spirit of "Hamemangun Kuncaraning Praja", which means to help build so that the region (Central Java) can advance and is widely known by all circles. To carry out this mission, Borobudur TV always provides varied, innovative, and dynamic programs according to the demands of the soul of the times while maintaining socio-cultural roots.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Gagasan pendirian stasiun televisi di Indonesia pertama kali dilontarkan oleh Menteri Penerangan Maladi kepada Presiden Soekarno pada 1952. Gagasan tersebut didasari kepentingan politik, bahwa kehadiran stasiun televisi akan menguntungkan pemerintah dalam kampanye Pemilu 1955. Meskipun Presiden Soekarno tertarik, gagasan tersebut belum dapat terwujud karena kabinet pada masa itu menganggap proyek pendirian stasiun televisi terlalu mahal. Sejak ditunjuk sebagai presiden seumur hidup, Presiden Soekarno berambisi membangun sebuah citra Indonesia yang berwibawa di mata dunia. Presiden Soekarno membangun berbagai simbol kejayaan di Jakarta yang dikenal sebagai “Proyek Mercusuar”. Salah satu proyek tersebut adalah menjadikan Indonesia sebagai negara tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* 1962. Dalam konteks pesta olah raga Asia tersebut, Maladi kembali mengusulkan ide pendirian stasiun televisi. Menurut Maladi, liputan televisi untuk *Asian Games* memberi kesempatan besar dalam menciptakan rasa kebangsaan dan persatuan nasional.¹

Pada 1960, keputusan untuk membangun stasiun televisi dicapai oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Stasiun televisi pertama di Indonesia, TVRI, akhirnya secara resmi mulai bersiaran pada 1962. Pertelevisian di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Pada 1987, RCTI yang merupakan stasiun televisi swasta pertama di Indonesia diizinkan untuk melakukan siaran perdana dengan menggunakan dekoder, kemudian diikuti oleh stasiun televisi lainnya seperti SCTV (1989), TPI (1991), ANTV (1993), dan Indosiar (1994).

Kebijakan mengenai pertelevisian swasta selama lebih dari lima tahun pertama hanya tertuang dalam Surat Keputusan Presiden dan Surat Keputusan

¹Ade Armando, *Televisi Jakarta di Atas Indonesia; Kisah Kegagalan Sistem Televisi Berjaringan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2011), hlm. 70-71.

Menteri yang tidak cukup kuat untuk memayungi pengaturan mengenai industri pertelevisian Indonesia yang semakin kompleks. Padahal semakin meningkatnya kompetisi, semakin banyak pula persoalan yang muncul. Dari soal persaingan, iklan, isi siaran, perizinan, jangkauan siaran, hingga hubungan dengan pemerintah. Karena perkembangan itulah, Undang-undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang penyiaran akhirnya disahkan.²

Sejak Habibie menggantikan Soeharto sebagai pemimpin negara, suara untuk merombak Undang-undang Penyiaran 1997 mulai mengemuka. Undang-undang yang baru berusia satu tahun tersebut dianggap sangat diwarnai semangat Orde Baru sehingga tidak relevan lagi dengan jiwa zaman. Desakan ini semakin kuat ketika pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, pemububaran Departemen Penerangan menjadi salah satu langkah pertama yang diambil Presiden. Tanpa Departemen Penerangan, undang-undang tersebut menjadi tidak relevan karena tidak ada lagi lembaga yang memiliki otoritas untuk menegakkan undang-undang tersebut. Pada masa pemerintahan Megawati, seluruh fraksi DPR RI setuju untuk mengesahkan RUU penyiaran, hingga akhirnya pada Desember 2002 Undang-undang Penyiaran dinyatakan sah berlaku.³

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran lebih bersifat demokratis dan desentralistik. Aspek demokratis tampak dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan industri penyiaran melalui lembaga negara independen yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Aspek desentralistik tampak dari peluang untuk mendirikan lembaga penyiaran lokal di berbagai daerah.⁴ Undang-undang tersebut mendorong kewajiban pengembangan sistem penyiaran berjaringan. Undang-undang Penyiaran mengusung gagasan desentralisasi penyiaran televisi yang tidak lagi mengenal adanya stasiun televisi nasional yang mampu menjangkau penonton di seluruh Indonesia secara langsung dari ibu kota

²Armando, *Televisi Jakarta di Atas Indonesia*, hlm. 134-135.

³Armando, *Televisi Jakarta di Atas Indonesia*, hlm. 174-175.

⁴Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 87.

Jakarta, stasiun televisi tersebut harus memiliki jaringan di daerah-daerah yang ingin dijangkaunya. Berdasarkan undang-undang ini, stasiun-stasiun televisi lokal di luar Jakarta dapat berdiri, baik sebagai stasiun independen atau menjadi bagian dari jaringan stasiun televisi nasional.⁵

Sejak pengesahan undang-undang penyiaran tersebut, beberapa stasiun televisi lokal ikut meramaikan industri pertelevisian di Indonesia. Stasiun televisi lokal lahir dengan gairah otonomi daerah. Semangat untuk menjadi media lokal yang memfasilitasi masyarakat daerah masing-masing, baik dari segi informasi ataupun hiburan, menjadi jargon yang memosisikan televisi lokal sebagai prospek cerah bagi kemajuan media di Indonesia. Eksistensi televisi lokal semakin mendapat ruang ketika Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) berdiri pada 26 Juli 2003 di Bali. ATVLI merupakan wadah bagi televisi-televisi lokal yang sama-sama menginginkan legitimasi politik bagi keberadaan mereka. Menurut data ATVLI, hingga Agustus 2003 jumlah televisi lokal di Indonesia mencapai hampir 50 stasiun.⁶

Salah satu stasiun televisi swasta lokal di Indonesia adalah TV Borobudur yang merupakan stasiun televisi swasta lokal pertama di Provinsi Jawa Tengah. Stasiun TV yang berada di cahnnel 47 UHF ini resmi mengudara pada 12 Mei 2003. Pada awal peluncurannya, TV Borobudur hanya bersiaran selama tiga jam yaitu mulai pukul 18.30 hingga 21.30 dengan menyuguhkan acara, antara lain, berita kriminal di wilayah Jawa Tengah, musik campursari, musik populer, dan dialog interaktif.⁷ Stasiun Televisi Borobudur senantiasa menayangkan program-program yang berbasis pada budaya lokal.⁸

⁵Armando, *Televisi Jakarta di Atas Indonesia*, hlm. 176-177.

⁶Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 101.

⁷“TV Lokal Pertama Jateng Mulai Mengudara”, *Kompas Jawa Tengah*, 10 Mei 2003.

⁸Wawancara dengan Agus Sutiyono, 20 Mei 2019. Ia pernah bekerja sebagai Penanggung Jawab Program TV Borobudur tahun 2003-2014, dan saat ini (2019) ia bekerja sebagai Penanggung Jawab Program Berita Kompas TV Jawa Tengah.

Perkembangan teknologi membuat TV Borobudur harus mampu bersaing dan beradaptasi dalam memproduksi acara untuk media televisi, keterbatasan modal, teknologi, dan sumber daya manusia menjadikan televisi lokal sulit untuk mengejar ketertinggalan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pada 2010 Televisi Borobudur memutuskan untuk menjalin kerja sama dengan *Kompas Network* dalam menyajikan tayangan dan program acara. Dalam konteks kerja sama tersebut, Kompas menempatkan diri sebagai *content provider* sehingga sebagian program yang disiarkan di TV Borobudur merupakan program-program yang diproduksi oleh Kompas dan sebagiannya lagi merupakan program yang diproduksi sendiri oleh TV Borobudur.⁹ Kerja sama tersebut terus berjalan hingga pada 2014 TV Borobudur secara resmi menjadi stasiun televisi berjaringan dan berubah nama menjadi Kompas TV Jawa Tengah. Keputusan untuk menjadi televisi berjaring membawa beberapa dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya adalah TV Borobudur berada di naungan nama besar Kompas, sehingga dari sisi permodalan lebih terjamin, sedangkan sisi negatifnya adalah rentang waktu yang diberikan untuk program siaran lokal sangat terbatas sehingga banyak program-program yang dihentikan produksinya.¹⁰

Topik ini menarik untuk diteliti karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian sejarah yang memfokuskan pada perkembangan TV Borobudur yang merupakan stasiun televisi swasta lokal pertama di Provinsi Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah tentang perkembangan TV Borobudur dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya lokal melalui program-programnya. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat digunakan untuk memahami seberapa besar pengaruh media massa televisi lokal terhadap pelestarian budaya lokal di Jawa Tengah. Televisi lokal berusaha menyuguhkan konten acara yang lebih dekat dan lebih sesuai dengan kehidupan masyarakat daerah, sehingga masyarakat Indonesia tidak hanya terpaku pada tayangan-tayangan televisi nasional yang sangat Jakarta

⁹Wawancara dengan Agus Sutiyono, 20 Mei 2019.

¹⁰Wawancara dengan Agus Sutiyono, 20 Mei 2019.

sentris, padahal khalayak pemirsa berasal dari berbagai daerah yang jelas secara kultural, sosiologis, dan ekonomi berbeda-beda.

Beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain; *pertama*, televisi merupakan salah satu media massa yang paling populer di Indonesia, namun banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui sejarah dan perkembangan pertelevisian di Indonesia, khususnya perkembangan stasiun televisi lokal. *Kedua*, stasiun televisi lokal merupakan media yang seharusnya memiliki ikatan dengan masyarakat setempat, namun keberadaannya justru sering kali kurang diminati oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan televisi lokal sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang dan akhirnya mencari alternatif untuk dapat bertahan, salah satunya dengan menerapkan sistem stasiun jaringan (SSJ). *Ketiga*, di era modern sangat sedikit media massa yang menyuguhkan program tentang budaya lokal. Saat kebudayaan tradisional mulai tergerus eksistensinya, stasiun televisi lokal menjadi salah satu media yang senantiasa mengangkat budaya lokal melalui program-program siarannya, meskipun realitanya program-program tersebut cenderung kurang diminati oleh masyarakat.

Berdasar latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, skripsi ini menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan TV Borobudur sejak awal berdirinya pada 2003 hingga menjadi stasiun televisi berjaringan dan berubah nama menjadi Kompas TV Jawa Tengah pada 2014?
2. Apa dampak yang terjadi terhadap konten siaran lokal setelah TV Borobudur memutuskan untuk menerapkan sistem stasiun jaringan?
3. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan TV Borobudur dalam melestarikan budaya lokal di Jawa Tengah?

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹¹ Penulisan skripsi ini menggunakan ruang lingkup spasial, temporal, dan keilmuan.

Lingkup spasial adalah penentuan objek penelitian berdasar letak geografis. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian pada wilayah Jawa Tengah. Lingkup Jawa Tengah dipilih karena penelitian ini berfokus pada perkembangan stasiun televisi lokal di Jawa Tengah yakni TV Borobudur. Kota Semarang menjadi kota yang paling disorot dalam penelitian ini karena letak kantor serta pusat penyiaran berada di Kota Semarang.

Lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai tahun 2003, karena pada tahun tersebut TV Borobudur secara resmi berdiri sebagai stasiun televisi swasta lokal pertama di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2014 dijadikan batas akhir penelitian ini karena pada tahun tersebut TV Borobudur memutuskan untuk menjadi stasiun televisi berjaringan dan berganti nama menjadi Kompas TV Jawa Tengah.

Lingkup keilmuan yang peneliti ambil adalah sejarah kebudayaan. Hal ini karena televisi lokal merupakan salah satu media massa pengembang potensi budaya. Melalui program-programnya, televisi lokal dapat menjadi media yang turut serta melestarikan dan menjaga eksistensi budaya lokal. Televisi nasional yang terpusat pada daerah ibu kota Jakarta kurang memberi kesempatan daerah lain untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, stasiun televisi lokal lahir dengan gairah otonomi daerah, semangat untuk menjadi media lokal yang memberi porsi lebih besar pada konten-konten budaya lokal dan memfasilitasi masyarakat daerah masing-masing, baik dari segi informasi maupun hiburan.

¹¹Taufik Abdullah, "Pendahuluan", dalam Taufik Abdullah, (editor), *Sejarah Lokal Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 10.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang, rumusan permasalahan, dan ruang lingkup penelitian di atas, pada penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan sejarah stasiun televisi lokal pertama di Jawa Tengah yaitu TV Borobudur, mulai dari awal berdirinya pada 2003, penjalinan kerja sama dengan stasiun televisi swasta nasional pada 2010, dan menjadi stasiun televisi berjangkauan serta berganti nama menjadi Kompas TV Jawa Tengah pada 2014. *Kedua*, mengungkapkan perubahan atau dampak yang terjadi terhadap konten siaran budaya lokal setelah TV Borobudur memutuskan untuk menerapkan sistem stasiun jaringan (SSJ). *Ketiga*, menyajikan pembahasan mengenai upaya TV Borobudur dalam menjaga identitas serta melestarikan budaya Jawa Tengah melalui penyajian program-program siarannya.

D. Tinjauan Pustaka

Buku pertama yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang ditulis oleh Agus Sudibyo berjudul *Ekonomi Politik Media Penyiaran*.¹² Buku ini membahas berbagai hal mengenai media penyiaran di Indonesia yaitu radio dan televisi. Salah satu persoalan yang dibahas adalah mengenai stasiun televisi lokal. Penjelasan pada pustaka ini lebih berfokus pada sudut pandang atau kepentingan ekonomi dan politik yang berkaitan erat dengan media penyiaran di Indonesia. Sejarah televisi Indonesia adalah sejarah pergumulan antara kekuasaan, kekuatan modal, dan kaum profesional. Dapat dilihat bahwa sejarah itu berpangkal dari satu dominasi politik dan berujung pada suatu oligopoli.

TVRI tercatat sebagai siaran terestrial yang pertama dan satu-satunya milik pemerintah hingga 1992. Pada awalnya, TVRI adalah medium pemerintahan Soekarno untuk memperkenalkan bangsa Indonesia pada dunia luar. Seiring dengan acara pekan olah raga *Asian Games* 1962, TVRI lahir untuk menegakkan eksistensi Indonesia sebagai bangsa. Sejak kelahirannya, TVRI berperan sentral dalam setiap

¹²Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran* (Yogyakarta: LKiS, 2004)

kegiatan komunikasi politik pemerintah. Dari sekadar media untuk mendokumentasikan sejarah, TVRI pada akhirnya lebih berperan sebagai alat propaganda pemerintah. Dominasi TVRI mulai menunjukkan tanda-tanda berakhir pada 1998, ketika Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) lahir sebagai televisi swasta pertama di Indonesia, lalu berturut-turut menyusul stasiun televisi swasta lainnya. Namun perubahan peralihan dominasi tersebut tidak membawa manfaat signifikan bagi pemerataan pelayanan kebutuhan informasi dan hiburan khususnya untuk masyarakat daerah.

Pergeseran politik menggelinging sejak Mei 1998. Perubahan kekuasaan ternyata juga turut menimbulkan suasana dan kondisi baru di dunia pertelevisian. Bukan sekadar terbukanya peluang untuk menambah jumlah stasiun televisi swasta, namun juga gerakan di daerah untuk mendirikan stasiun televisi atau radio lokal. Reformasi 1998 menjadi titik tolak bagi berkembangnya industri penyiaran di daerah. Isu desentralisasi, otonomi daerah, frekuensi sebagai ranah publik, dan demokratisasi ranah penyiaran menyeruak ke permukaan dan menjadi dasar bagi berbagai unsur di daerah untuk berlomba-lomba mendirikan media alternatif. Buku ini relevan dengan penelitian ini karena menjelaskan industri pertelevisian lokal di Indonesia secara lengkap, mulai latar belakang berdirinya, perkembangannya, hingga masalah-masalah yang dihadapi pertelevisian lokal.

Pustaka kedua yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah *Televisi Jakarta di atas Indonesia; Kisah Kegagalan Sistem Televisi Berjaringan di Indonesia*.¹³ Buku ini ditulis oleh Ade Armando, menjelaskan tentang sejarah perkembangan televisi di Indonesia sejak Indonesia hanya memiliki satu stasiun televisi nasional yakni TVRI hingga munculnya berbagai stasiun televisi swasta baik nasional maupun lokal. Dalam buku ini pembahasan utamanya adalah mengenai aturan Sistem Stasiun Jaringan di Indonesia yang hingga saat ini belum direalisasikan dengan benar. Sistem televisi komersial yang sentralis pada dasarnya merugikan masyarakat, baik secara politik, sosial-budaya, maupun ekonomi.

¹³Ade Armando, *Televisi Jakarta di atas Indonesia; Kisah Kegagalan Sistem Televisi Berjaringan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2011)

Sistem stasiun jaringan adalah jalan keluar yang paling masuk akal. Seperti yang telah dipaparkan, masyarakat di setiap daerah memerlukan kehadiran stasiun televisi di daerah masing-masing yang dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat setempat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti baik secara politik, sosial-budaya, maupun ekonomi. Kebutuhan ini jelas tidak dapat dipenuhi oleh stasiun televisi lokal independen yang harus bersaing dengan stasiun-stasiun televisi yang memiliki daya jangkauan siaran nasional.

Sistem televisi berjaringan menawarkan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dengan cara ini, stasiun televisi lokal dapat tumbuh sehat. Bila stasiun televisi lokal berposisi sebagai anggota jaringan, mereka akan membawa program-program unggulan dari jaringan. Stasiun televisi lokal juga dapat menikmati sebagian dari pemasukan iklan yang diperoleh stasiun induk serta memperoleh pemasukan dari iklan lokal. Namun sistem berjaringan yang lebih adil ini terus menerus terhambat pelaksanaannya karena selalu ada pihak yang sebenarnya diuntungkan oleh ketidakadilan ini. Stasiun-stasiun televisi nasional di Jakarta adalah pihak yang paling terkena dampaknya. Sistem sentralistis yang berlangsung selama ini sangat menguntungkan TV nasional secara ekonomi karena belanja iklan nasional dapat dikuasai sepenuhnya di Jakarta. Buku ini relevan digunakan oleh peneliti karena membahas secara rinci tentang sistem televisi berjaringan dan kendala-kendala yang dihadapi untuk mewujudkan sistem tersebut. Selain itu, buku ini juga memberi gambaran mengenai kebijakan-kebijakan, konflik-konflik, serta kontroversi-kontroversi yang sedikit banyak memengaruhi perkembangan industri pertelevisian di Indonesia.

Pustaka ketiga adalah buku karya Puji Rianto yang berjudul *Dominasi TV Swasta (Nasional); Tergerusnya Keberagaman Isi dan Kepemilikan*.¹⁴ Buku ini memberi gambaran tentang industri pertelevisian di Indonesia yang sangat didominasi oleh stasiun televisi swasta nasional; dijelaskan mengenai sentralisasi kepemilikan dan penguasaan lembaga penyiaran serta dominasi pasar hingga

¹⁴Puji Rianto, dkk., *Dominasi TV Swasta (Nasional): Tergerusnya Keberagaman Isi dan Kepemilikan* (Yogyakarta: PR2M-YayasanTifa, 2012)

persoalan isi siaran. Sentralisasi kepemilikan dan penguasaan stasiun siaran mempunyai dampak yang cukup serius dalam usaha mendorong demokratisasi penyiaran. Sistem media yang sentralistik tidak akan pernah mampu merefleksikan dinamika masyarakat dan pemirsanya, acara siaran juga tidak mencerminkan pluralitas masyarakat. Dengan kata lain, sistem media yang sangat tersentralistik gagal menjamin keberagaman isi. Sentralisme media televisi juga akan berimbas pada dominasi informasi dan manipulasi kekuasaan politik. Alasan mengapa media harus dijamin kemerdekaannya karena media mempunyai fungsi sosial, yakni memberikan informasi kepada warga negara sehingga dapat terlibat secara aktif dalam proses-proses kebijakan publik. Media yang sangat tersentralistik dan monopolistik akan menghalangi persebaran fokus kekuasaan tersebut. Dalam kaitan ini, sudah saatnya media daerah didorong untuk berkembang karena merekalah nanti yang akan menjadi pilar demokrasi dalam pengertian yang lebih riil. Buku ini sesuai dengan penelitian ini karena membahas arti penting televisi lokal sebagai alternatif media yang menyuguhkan keberagaman isi.

Pustaka keempat yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini masih merupakan buku karya Puji Rianto yang berjudul *Kepemilikan dan Intervensi Siaran; Perampasan Hak Publik, Dominasi, dan Bahaya Media di Tangan Segelintir Orang*.¹⁵ Buku ini membahas tentang kepemilikan berbagai media siaran di Indonesia pada sebagian pihak. Penguatan kepemilikan televisi-televisi tersebut menunjukkan adanya dominasi. Industri media khususnya penyiaran di Indonesia dikuasai oleh segelintir orang, terkonsentrasi, dan tersentralisasi di Jakarta. Isinya, secara umum relatif seragam dengan genre yang sama. Mengutamakan hiburan, bias urban, bahkan bias Jakarta. Semua itu terjadi antara lain disebabkan pemahaman terhadap demokrasi dan keanekaragaman masih belum baik di negeri ini.

Kebijakan mengenai sistem stasiun jaringan yang dianggap efektif untuk menangani permasalahan tersebut nyatanya belum sepenuhnya benar. Pada satu

¹⁵Puji Rianto, dkk., *Kepemilikan dan Intervensi Siaran: Perampasan Hak Publik, Dominasi, dan Bahaya Media di Tangan Segelintir Orang* (Yogyakarta: PR2M-YayasanTifa, 2014)

sisi, penyelenggaraan siaran berjaringan memberikan banyak keuntungan bagi penyelenggara televisi lokal. Namun, kerja sama ini dalam beberapa hal membawa kerugian pada porsi muatan lokal yang dapat ditayangkan. Kerugian ini karena tidak semua kerja sama berjaringan berlaku secara seimbang antara induk jaringan dengan anggotanya. Dominasi terjadi dengan kemunculan pembatasan atau pengurangan produksi dan siaran program bermuatan lokal. Persoalan ini berdampak pada dominasi informasi dan keberagaman isi siaran (*diversity of content*). Buku ini relevan dengan penelitian ini karena memberi gambaran kondisi pertelevisian di Indonesia serta menjelaskan dampak positif maupun negatif sistem televisi berjaringan pada media penyiaran lokal di Indonesia.

Pustaka kelima yang peneliti gunakan adalah jurnal ilmiah karya Shabira Dwi Fadhillah dan Nabila Farahnisa yang berjudul “RBTB Bertahan di Tengah Televisi Nasional.”¹⁶ RBTB merupakan salah satu stasiun televisi lokal yang ada di Yogyakarta. Ide mendirikan stasiun televisi lokal tersebut berawal dari semangat putra daerah, yakni Wahyu Sudarman dan Aris Yudanto. Mereka memiliki keinginan untuk turut serta berpartisipasi membangun media lokal di Yogyakarta. Hal tersebut didukung dengan pengesahan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dengan adanya undang-undang tersebut, peluang para pelaku usaha lokal untuk mendirikan usaha televisi penyiaran menjadi terbuka.

Sebagai stasiun televisi lokal, tentunya tidak mudah bagi RBTB untuk menghadapi derasnya arus persaingan, baik dengan sesama televisi lokal maupun dengan televisi nasional. Berbagai kendala dihadapi RBTB dalam menghadapi persaingan tersebut. Dari sisi marketing, setiap televisi lokal harus bersaing untuk mendapatkan porsi iklan yang sedikit. Karena dengan adanya Jakarta sentris yang membuat pabrik maupun perusahaan skala besar lebih banyak berada di Jakarta, maka perusahaan tersebut lebih memilih untuk mengiklankan produk dan jasa mereka kepada televisi dengan jangkauan siaran nasional yang berpusat di Jakarta. Hal ini membuat stasiun televisi lokal semakin sulit mencari iklan untuk mendanai

¹⁶Shabira Dwi Fadhillah, dkk., “RBTB Bertahan di Tengah TV Nasional”, *Jurnal Komunikator*, Vol.VIII No.2, November 2016.

berbagai kegiatan siarannya. Selain menghadapi arus persaingan, RBTv sebagai stasiun televisi lokal juga memiliki kendala dari segi pembiayaan. Untuk mengatasi kendala tersebut RBTv memutuskan untuk menjadi stasiun televisi berjaringan. RBTv melakukan kerja sama berjaringan dengan Kompas.

Pustaka ini relevan dengan penelitian ini karena dalam pustaka ini dibahas mengenai stasiun televisi lokal yakni RBTv yang melakukan kerja sama sistem stasiun jaringan dengan Kompas TV. Kerja sama tersebut memiliki kesamaan dengan TV Borobudur yang juga melakukan kerja sama berjaringan dengan Kompas TV. Alasan yang mendasari RBTv dan TV Borobudur untuk melakukan kerja sama tersebut sedikit banyak juga memiliki kesamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu langkah yang sangat penting dalam membuat suatu analisis dalam rekonstruksi sejarah adalah dapat menyajikan suatu kerangka pemikiran, pendekatan, kerangka konsep, yang dipakai dalam membuat analisis itu.¹⁷ Penelitian ini membahas tentang perkembangan televisi swasta lokal TV Borobudur dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya lokal di Jawa Tengah.

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang, kelompok, atau lembaga dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250.

Penelitian ini membahas tentang media massa televisi. Televisi merupakan media utama bagi masyarakat Indonesia, hal ini tercermin dari survei *Nielsen Consumer Media View* yang menunjukkan bahwa penetrasi televisi merupakan yang terbesar dibandingkan media massa lainnya. Penetrasi televisi mencapai 96 persen, disusul dengan Media Luar Ruang (53 persen), Internet (44 persen), Radio (37 persen), Koran (tujuh persen), Tabloid dan Majalah (tiga persen).¹⁹ Sebagai salah satu media massa yang digunakan dalam proses komunikasi, televisi memiliki kelebihan karena sifatnya yang langsung dan memiliki daya tarik yang kuat. Langsung di sini berarti suatu pesan yang disampaikan pada khalayak dapat langsung diterima oleh khalayak itu sendiri. Isi pesan dalam televisi juga tersaji dalam bentuk audio-visual, perpaduan inilah yang kemudian menjadi daya tarik yang kuat dari televisi. Karena selain unsur kata-kata, musik, dan *sound effect* seperti radio, televisi juga memiliki unsur visual berupa gambar hidup yang menimbulkan kesan mendalam bagi penontonnya.²⁰

Menurut Skornis dalam bukunya *Television and Society: An Inquest and Agenda*, dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya, televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat politis, bisa pula informatif, hiburan dan pendidikan atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Televisi menciptakan suasana tertentu, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi, akan mudah dimengerti karena jelas terdengar dan terlihat secara visual.²¹

¹⁹Dikutip melalui Emma Rachmawati Aliudin dan Melisa Arisanty, “Transformasi Digital Majalah Hai dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Brand”, *Jurnal Widyakala*, Vol. V No. 2, September 2018, hlm. 78.

²⁰Sarah Anabarja, “Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi”, *Jurnal Global dan Strategis*, Vol. V No. 3, Desember 2011, hlm. 263.

²¹Dikutip melalui Sarah Anabarja, “Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi”, *Jurnal Global dan Strategis*, Vol. V No. 3, Desember 2011, hlm. 267.

Di Indonesia terdapat stasiun televisi nasional milik pemerintah dan stasiun televisi swasta. Menurut Didyk Hartanto, stasiun televisi swasta pada dasarnya adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang menyelenggarakan, menerima, dan menyiarkan program-program secara audio-visual, yang dalam pelaksanaannya dimiliki dan dikelola oleh perorangan/ kelompok kecil orang atau bukan milik pemerintah.²² Industri televisi swasta di Indonesia sendiri dipandang sangat sentralis, semua aspek informasi diutamakan di daerah ibu kota Jakarta dan sekitarnya. Hal ini melatarbelakangi lahirnya stasiun televisi swasta lokal di berbagai daerah, salah satunya di Jawa Tengah. Stasiun televisi swasta lokal di Jawa Tengah adalah stasiun televisi bukan milik pemerintah yang penyiarannya berada di lingkup regional Provinsi Jawa Tengah dan programnya lebih kental dengan budaya serta kearifan lokal Jawa Tengah. Pada penelitian ini stasiun televisi swasta lokal di Jawa Tengah yang akan dijadikan objek kajian adalah TV Borobudur.

Pelestarian merupakan suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2003) pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide.²³

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ia berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat; dan

²²Dikutip melalui Yulianto Purwono Prihatmaji “Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta” (Tugas Akhir pada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 1998), hlm. 10.

²³Dikutip melalui Reny Triwardani dan Christina Rochayanti, “Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal”, *Jurnal Reformasi*, Vol. IV No.2, 2014, hlm.103.

ketiga berupa benda-benda hasil karya manusia.²⁴ Para sarjana antropologi biasa menanggapi kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Keseluruhan itu dibagi dalam suatu unsur besar yang disebut “unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. Dengan mengambil sari kerangka unsur-unsur kebudayaan universal, Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.²⁵ Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Adapun yang dimaksud dengan pelestarian dalam penelitian ini adalah upaya atau proses yang dilakukan TV Borobudur untuk mempertahankan budaya lokal Jawa Tengah agar tetap bertahan sebagaimana adanya dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang upaya TV Borobudur dalam pelestarian budaya lokal di Jawa Tengah ini merupakan penelitian yang membahas tentang perkembangan TV Borobudur sebagai televisi swasta lokal pertama di Jawa Tengah dan upaya TV Borobudur dalam melestarikan budaya lokal Jawa Tengah melalui program-programnya sehingga eksistensinya dapat tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁶ Menurut Donald Ary metode penelitian sejarah adalah metode penelitian

²⁴Dikutip melalui Kustyarini, “Sastra dan Budaya”, *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. XVI No.2, 2013, hlm.2-3.

²⁵Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 203-204.

²⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32

yang digunakan untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi, dan manafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.²⁷ Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁸

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan kegiatan yang paling awal dan utama karena tanpa sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau, sejarawan tidak mungkin bisa menyusun kisah sejarah.²⁹ Sumber primer merupakan sumber-sumber berupa dokumen dan arsip mengenai TV Borobudur dan pertelevisian di Indonesia. Sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan oleh peneliti untuk merekonstruksi kembali sejarah pertelevisian Indonesia. Sumber primer dikeluarkan oleh instansi terkait yang memiliki kepentingan atau keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti.

Sumber primer yang digunakan oleh peneliti antara lain; Undang-undang Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. C-12583 HT.01.01.TH.2001 tentang Pengesahan Akta Pendirian PT Televisi Semarang Indonesia, Keputusan Walikota Semarang No. 644.4/77/2003 tentang Pemberian Ijin Mendirikan Bangunan kepada PT Televisi Semarang Indonesia, Keputusan Kepala Dinas Tata Kota dan Permukiman Kota Semarang No. 517/92/DTK.P/03 tentang Pemberian Ijin Gangguan Kepada PT Televisi Semarang Indonesia, serta Surat Resmi dari Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No. B842/M.KOMINFO/PI.03.02/12/2014 kepada PT Televisi Semarang Indonesia

²⁷Dikutip melalui Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar* (Surabaya: Sic Surabaya, 1996), hlm.22.

²⁸Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm 22-23.

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm.95.

perihal Persetujuan Perubahan Data Perizinan Penyiaran. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku-buku referensi atau hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah di Semarang, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro.

Kritik sumber merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah. Kritik sumber merupakan kegiatan menilai dan menguji sumber-sumber sejarah yang diperlukan baik bentuk fisik maupun isinya. Kritik atau pengujian sumber dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik untuk menguji keaslian atau otentisitas suatu sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas informasi yang terkandung dalam sebuah sumber sejarah.³⁰ Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan fakta yang relevan dengan topik penelitian, autentik, kredibel, serta sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi, fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses kritik sumber, yang relevan dengan perkembangan TV Borobudur dan peranannya terhadap kearifan lokal, ditafsirkan oleh peneliti dengan cara menyeleksi, menganalisis, dan menyatukan fakta-fakta tersebut dalam hubungan yang logis, kritis, dan kronologis. Tahap terakhir dalam penyusunan penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap historiografi ini kemampuan mengarang atau imajinatif dari seorang sejarawan sangat diperlukan.³¹ Fakta-fakta yang sudah diinterpretasi kemudian direkonstruksi secara kronologis dan sistematis untuk memperoleh deskripsi sejarah yang komprehensif dan ilmiah.

³⁰G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.115.

³¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.104.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat pembahasan mengenai kondisi geografis, demografis, dan sosial di Provinsi Jawa Tengah. Pada bab ini dibahas pula mengenai keanekaragaman budaya lokal Jawa Tengah, serta perkembangan media massa lokal di Jawa Tengah.

Bab III berisi pembahasan mengenai stasiun TV Borobudur dari 2003 hingga 2014. Pembahasan ini meliputi pembentukan stasiun televisi Borobudur, struktur organisasi dan kepegawaian, khalayak sasaran, dan kerja sama TV Borobudur dengan Kompas TV, serta perubahan-perubahan yang terjadi setelah menjadi stasiun televisi berjaringan.

Bab IV memuat pembahasan tentang peranan TV Borobudur dalam menjaga identitas serta melestarikan kebudayaan lokal Jawa Tengah melalui program-program yang disiarkan. Beberapa program TV Borobudur yang mengangkat budaya lokal Jawa Tengah antara lain adalah program “Kuthane Dhewe”, “Campursarinan”, “Paseban”, “Advontur”, “Savannah”, “Kulik Kuliner”, dan “Uenak Tenan”.

Bab V merupakan simpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini. Simpulan diharapkan dapat menyuguhkan rumusan yang jelas dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.